

**ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
MEMBACA PEMULA PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SDLB NEGERI LUBUKLINGGAU**¹Deah Ekin Saputri, ²Elya Rosalina, ³Citra Raflesia^{1,2,3}Universitas PGRI Silampari, Sumatera Selatan, IndonesiaEmail: ¹deahekinsaputri13@gmail.com, ²elyarosalina25@gmail.com,
³3008raflesiacitra@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran membaca pemula pada anak berkebutuhan khusus di SDLB. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa SDLB Negeri Lubuklinggau. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk kesulitan yang dihadapi guru antara lain 1). kesulitan dalam menyampaikan materi, 2). perhatian siswa terhadap guru, dan bentuk kesulitan yang dihadapi siswa meliputi 1). kesulitan dalam menerima materi, 2). minat siswa selain itu ditemukan juga faktor penyebab kesulitan yang dialami guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemula bagi anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Lubuklinggau, faktor penyebab kesulitan yang dialami guru yaitu 1). kesulitan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sedangkan faktor penyebab kesulitan siswa yaitu 1). intelegensi yang rendah. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan tersebut dengan cara yaitu Guru berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus dengan cara memberikan perhatian yang lebih kepada setiap siswa, meningkatkan interaksi serta menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus pada saat proses pembelajaran agar siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Kata Kunci : *Penghambat Pembelajaran, Berkebutuhan Khusus, SDLB.***ABSTRACT**

This research aims to determine the factors inhibiting the implementation of beginner reading learning for children with special needs at SDLB. The research method used in this research is a descriptive method using a qualitative approach. The subjects in this research were Indonesian language teachers and Lubuklinggau State Elementary School students. Data collection techniques in this research used observation, interview and documentation techniques. The results of this research show the forms of difficulties faced by teachers, including 1). difficulty in conveying the material, 2). students' attention to the teacher, and the forms of difficulties faced by students include 1). difficulty in receiving material, 2). Apart from that, students' interests were also found to be factors causing difficulties experienced by teachers and students in implementing initial reading learning for children with special needs at the Lubuklinggau State Elementary School, the factors causing difficulties experienced by teachers were 1). teachers' difficulties in interacting and communicating, while the factors causing students' difficulties are 1). low intelligence. Efforts are made by teachers to overcome these difficulties by means of teachers interacting and communicating with students with special needs by giving more attention to each student, increasing interaction and adapting the learning process to the characteristics of students with special needs during the learning process so that students with special needs can follow. learning process well.

Keywords: *Learning Inhibitors, Special Needs, SDLB.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu wadah yang digunakan untuk membantu peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih baik pada sebelumnya, dengan demikian pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam proses kehidupan agar menjadi manusia yang terampil serta berilmu, adanya pendidikan ini diharapkan bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik sehingga bisa menjadi sumber daya manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sehingga peserta didik mempunyai bekal untuk kehidupannya nanti.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Pendidikan menurut Usman (Fitri, 2016) merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur dan dalam jangka waktu tertentu. Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting untuk membekali siswa menghadapi masa depan. Untuk itu proses pembelajaran yang bermakna sangat menentukan terwujudnya pendidikan yang

berkualitas. Siswa perlu mendapat bimbingan, dorongan, dan peluang yang memadai untuk belajar dan mempelajari hal-hal yang akan diperlukan dalam kehidupannya. Secara umum membaca adalah modal bagi seseorang untuk mempelajari buku dan mencari informasi tertulis. Membaca bagi seorang siswa juga menjadi modal agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Selain membaca, menulis juga harus dikuasai oleh siswa agar siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lancar. Karena itu, membaca dan menulis sangat penting bagi siswa sebagai modal utama untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembelajaran membaca permulaan merupakan dasar untuk mempelajari bidang ilmu lain, jika ilmu dasar tersebut tidak dapat dikuasai secara baik maka siswa akan kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran membaca dan menulis permulaan merupakan bagian dari pembelajaran bahasa. Menurut Waluyo (2006) bahasa merupakan sarana berpikir keilmuan. Sebagai sarana berkomunikasi dan juga sebagai sarana berpikir keilmuan, maka bahasa menjadi vital dan penting untuk dipelajari. Pembelajaran bahasa dimulai dari pembelajaran membaca dan menulis. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 8 September 2023 di SDLB Negeri Lubuklinggau diketahui pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia peneliti masih melihat beberapa siswa yang memiliki sikap yang berbeda ketika ditugaskan membaca oleh guru. Mereka cenderung memainkan alat tulisnya dan mencoret-coret buku serta mengganggu teman yang ada disebelahnya, dan ada juga yang diam saja saat ditugaskan gurunya

untuk membaca, selain itu juga peneliti juga melihat kemampuan membacanya pun masih sangat rendah, bahkan untuk membaca satu paragraf saja membutuhkan waktu yang cukup lama jika dilihat dari standar kemampuan membaca untuk seusianya, dari permasalahan tersebut harus dituntaskan karena membaca adalah dasar dari pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penghambat pelaksanaan pembelajaran membaca pemula pada siswa berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Lubuklinggau. Penelitian yang akan dilaksanakan berjudul “Analisis Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pemula Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Lubuklinggau”. Permasalahan tersebut menjadi penting untuk diteliti karena sangat berdampak pada siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil tempat di SDLB Negeri Kota Lubuklinggau. Penelitian ini akan dilaksanakan bulan Juli 2024, selama rentang waktu tersebut peneliti melakukan pengumpulan bahan atau data. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan apa yang ada serta menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Artinya hanya mencoba menggambarkan suatu kondisi yang ada tidak mengukur, karena data yang akan didapatkan dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan angka. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan beberapa orang siswa SDLB Negeri Lubuklinggau. Berdasarkan hasil observasi yang

dilakukan peneliti masih terdapat beberapa kesulitan dalam pembelajaran membaca permulaan bagi anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis kesulitan dalam pembelajaran membaca permulaan bagi anak berkebutuhan khusus.

Metode dan Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang datanya akan dideskripsikan ke bentuk kata-kata tertulis. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data serta membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Artinya peneliti akan langsung terjun ke lapangan melakukan pengumpulan data serta menganalisis dan membuat kesimpulan.

Prosedur Penelitian

a. Tahap Perencanaan; Peneliti membuat pedoman wawancara kepada narasumber. Peneliti akan menyusun secara garis besar tentang pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Peneliti menggunakan lembar wawancara untuk mengetahui apa yang menjadi kesulitan proses pembelajaran membaca permulaan pada anak berkebutuhan khusus. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan instrumen lainnya yaitu dokumentasi yang dilakukan untuk memperoleh dokumen-dokumen pendukung dalam menganalisis kesulitan

- pembelajaran membaca permulaan pada anak berkebutuhan khusus.
- b. Tahap Pelaksanaan; Peneliti melakukan wawancara secara langsung menggunakan lembar wawancara yang telah dipersiapkan oleh peneliti, kemudian hasil dari wawancara akan peneliti jabarkan kedalam bentuk tulisan. Selanjutnya peneliti menganalisis untuk mendapatkan gambaran umum dari permasalahan yang menjadi penyebab kesulitan pembelajaran membaca permulaan pada anak berkebutuhan khusus.
 - c. Tahap Akhir; Menyusun laporan penelitian dengan memaparkan hasil dari analisis data berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta membuat kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah.

Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sugiyono (2017) menjelaskan peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini peneliti secara langsung melakukan wawancara dan observasi sedangkan untuk sumber data sekunder dari penelitian ini berasal dari dokumentasi.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Pada Penelitian ini Pengumpulan data dilakukan dengan teknik Observasi non partisipan, wawancara semiterstruktur (*semitructure interview*), dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017) dalam observasi non

partisipan peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Menurut Esterberg (Sugiyono, 2017) wawancara semiterstruktur (*semitructure interview*) jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih dan mendukung hasil penelitian dari observasi serta wawancara dalam mengumpulkan data mengenai kesulitan pembelajaran penjas pada anak tuna grahita. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan bagian dalam proses pengumpulan data. Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan tidak terstruktur, dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti hanya melakukan pengamatan, pencatatan, dan menganalisis, serta membuat sebuah kesimpulan tentang data penelitian yang berupa kesulitan yang dialami pada saat proses membaca permulaan pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Lubuklinggau. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran membaca permulaan pada anak berkebutuhan khusus.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi tertentu. Penelitian ini

peneliti memilih untuk menggunakan wawancara semi struktur, karena untuk pelaksanaan jenis wawancara ini peneliti dapat menemukan permasalahan secara terbuka, peneliti juga dapat menambahkan pertanyaan diluar pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan untuk melengkapi pendapat dan gagasan dari subjek penelitian. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data tentang jenis kesulitan yang dihadapi siswa dan guru dalam proses pembelajaran membaca permulaan, juga untuk mengumpulkan data tentang penyebab-penyebab kesulitannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan juga untuk bukti observasi dan pendukung dari hasil wawancara yang berhubungan dengan proses membaca permulaan pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Lubuklinggau. Dokumentasi dapat juga untuk mengumpulkan data tentang solusi mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dan guru. Bentuk dokumen yang digunakan adalah buku-buku kajian teori.

Prosedur Analisis Data

Prosedur kegiatan analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017), menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. prosedur analisis data ini, yaitu : *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (verifikasi/penarikan kesimpulan).

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada proses kegiatan pembelajaran membaca permulaan pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Lubuklinggau.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka tahap berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) menjelaskan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the pas has been narative tex*" maksudnya adalah yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif.

c. Verification (Penarikan Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini, data tentang kesulitan pembelajaran membaca permulaan pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Lubuklinggau yang disajikan dalam penyajian data, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulannya. Kesimpulan awal yang

dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut benar atau tidak. Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas).

a. Uji Kredibilitas

Uji *credibility* (kredibilitas) atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini untuk menguji *credibility* (kredibilitas) peneliti menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono (2017) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dengan berbagai teknik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis triangulasi menggunakan bahan referensi, misalnya informasi awal data yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara mengenai kesulitan pembelajaran membaca permulaan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar luar biasa negeri lubuklinggau maka peneliti akan menyertakan dokumentasi dan hasil observasi untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

b. Uji Transferabilitas

Menurut Sugiyono (2017) *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepopulasi di mana sampel tersebut di ambil. Dalam hal ini hasil dari laporan penelitian akan memeberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

c. Uji Dependabilitas

Menurut Sugiyono (2017) *dependability* ini disebut reliabilitas atau suatu penelitian yang reliabel apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Pada penelitian kualitatif ini, peneliti melakukan uji *dependability* dengan melakukan audit secara keseluruhan pada proses penelitian dimulai dari menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat disampaikan oleh peneliti bahwa data yang didapatkan benar adanya.

d. Uji Konfirmabilitas

Pengujian *Confirmability* dalam penelitian disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian bisa dikatakan obyektif bila hasil dari penelitian telah disepakati banyak orang (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan telah tercapai, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

e. Uji Triangulasi

Penelitian ini untuk mengecek validitas yang dikumpulkan berdasarkan data-data yang ada, peneliti menggunakan teknik pengembangan yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif

yaitu teknik triangulasi. Triangulasi adalah mencari informasi yang sama dengan sumber yang berbeda. (Pakpahan, dkk., 2022).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Lubuklinggau yang berada di Jalan Soekarno Hatta Km. 17 Kelurahan Petanang Kecamatan Lubuklinggau Utara I. Jumlah siswa SDLB Negeri Lubuklinggau dapat dilihat pada tabel yang terlampir di halaman 71.

Dapat dilihat dari tabel tersebut bahwa keseluruhan siswa sebanyak 48 siswa yang terdiri dari siswa tuna netra sebanyak 1 siswa yang meliputi 1 siswa laki-laki, tuna rungu 10 siswa yang meliputi laki-laki 7 siswa dan perempuan 3 siswa, tuna grahita 37 siswa yang meliputi 23 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Selanjutnya jumlah guru dan karyawan SLB Negeri Lubuklinggau dapat dilihat pada tabel yang terlampir di halaman 72.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan apa yang ada serta menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Artinya hanya mencoba menggambarkan suatu kondisi yang ada tidak mengukur. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Lubuklinggau, dan penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli 2024 sampai dengan Agustus 2024. Penelitian ini dimulai dengan peneliti melaksanakan observasi pembelajaran pada tanggal 8 September 2023, selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada 1 orang guru Bahasa Indonesia pada tanggal 23 Juli 2024, dan kemudian peneliti

melakukan wawancara kepada 3 siswa pada tanggal 24 dan 25 Juli 2024, kemudian peneliti juga melakukan dokumentasi baik dari pelaksanaan observasi dan wawancara.

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Lubuklinggau. Peneliti memulai dengan kegiatan observasi pembelajaran pada tanggal 8 September 2023 kemudian peneliti melaksanakan wawancara 1 guru Bahasa Indonesia pada tanggal 23 Juli 2024, selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada 3 anak pada tanggal 24 dan 25 Juli 2024. Dalam kurun waktu tersebut peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin mengenai kesulitan pembelajaran membaca permulaan pada siswa berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Lubuklinggau. Adapun hasil dari penelitian tersebut sebagai berikut :

Bentuk Kesulitan yang Dihadapi Guru dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Membaca Pemulaan Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDLB Negeri Lubuklinggau

a. Kesulitan yang dihadapi guru dalam Proses pembelajaran membaca pemulaan di SDLB Negeri Lubuklinggau

1) Kesulitan dalam menyampaikan materi

Kesulitan dalam menyampaikan materi menjadi permasalahan bagi guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas berikut peneliti memberikan pertanyaan "Apakah yang menjadi kesulitan ibu dalam menyampaikan materi pembelajaran membaca pemulaan, baik pada saat proses pembelajaran dikelas dan praktek membaca ?".

Narasumber menjawab "Ya memberikan perhatian yang lebih

kepada setiap siswa, meningkatkan interaksi dengan cara mengajak ngobrol, menanyakan secara langsung satu persatu kepada siswa mengenai materi yang belum dipahami, dan menuntun mereka saat praktek membaca. Hal itu dilakukan untuk membantu anak berkebutuhan khusus agar bisa memahami materi yang disampaikan".

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan salah satu bentuk kesulitan pembelajaran Bahasa Indonesia anak berkebutuhan khusus ialah kesulitan guru dalam menyampaikan materi, karena anak berkebutuhan khusus ini cenderung sulit menerima informasi, susah untuk fokus terhadap materi yang sedang diberikan oleh guru.

2) Perhatian

Perhatian adalah suatu keaktifan atau kefokuskan yang tertuju kepada suatu objek. Untuk dapat menjamin proses pembelajaran yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian atau kefokuskan terhadap bahan yang dipelajarinya.

Berikut wawancara peneliti kepada guru. Peneliti memulai pertanyaan "Pada saat tertentu, misalkan ada siswa yang tidak mau mengikuti proses pembelajaran, apakah ada cara khusus ibu untuk berinteraksi dan komunikasi dengan siswa tersebut ?"

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan lanjutan "Apakah yang menjadi kesulitan ibu dalam menyampaikan materi pembelajaran membaca pemulaan, baik pada saat proses pembelajaran dikelas dan praktek membaca ?"

Narasumber menjawab "Iya dek karna anak berkebutuhan khusus ini cenderung lambat dalam memahami

informasi yang diberikan, sering tidak fokus, terkadang kita sebagai guru bingung juga pada saat siswa berkebutuhan khusus ini belum mengerti tentang materi yang diberikan akan tetapi tidak mau bertanya, sehingga guru semakin sulit dalam memahami tingkat penguasaan siswa berkebutuhan khusus dengan materi yang telah diberikan. Untuk pembelajaran praktek membaca sering sekali mereka malas-malasan terkadang mereka salah dalam melafalkan teks bacaan atau tidak bisa membaca, padahal sudah dikasih contoh cara membaca terlebih dahulu, begitu juga dengan materi mengenai cara membaca yang mana sudah disampaikan berkali-kali tapi kadang mereka juga masih bingung dengan aturan membacanya dan juga salah dalam melafalkan huruf, ya begitu lah dek kondisinya"

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa perhatian siswa terhadap guru juga menjadi sangat penting untuk memperlancar proses kegiatan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus, karna bisa dilihat anak berkebutuhan khusus ini cenderung memiliki emosi yang tidak stabil ketika pembelajaran berlangsung mereka mengganggu temannya, mengasingkan diri, dan tidak fokus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

b. Kesulitan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia

1) Kesulitan dalam memahami materi
Kondisi mood anak berkebutuhan khusus ini cenderung berubah-ubah terlihat terkadang saat proses pembelajaran ada anak yang mengganggu temannya, mengasingkan diri, hal ini menjadi

kesulitan bagi guru Bahasa Indonesia pada saat menyampaikan materi hal tersebut juga disampaikan narasumber pada pertanyaan peneliti " Bu ketika proses pembelajaran berlangsung, bagaimana dengan karakteristik anak-anak sehingga anak-anak sulit untuk memahami materi yang diberikan ?"

Narasumber menjawab "Iya buk, ibu guru menjelaskan materinya, kalau lagi praktek membaca ibu gurunya kasih contoh cara membacanya buk, tapi kalau saya yang disuruh ibu guru membaca nggak bisa buk karena saya nggak bisa baca buk".

Berdasarkan hal diatas dapat dikatakan anak berkebutuhan khusus ini sangat sulit untuk menerima materi pembelajaran, dapat dilihat anak tuna grahita ini memiliki mood yang berubah-ubah, terlihat kalau didalam kelas sering mengganggu temannya dikelas, serta sulit untuk fokus dan berkonsentrasi pada saat jam pelajaran

2) Minat

Minat merupakan suatu bentuk kesukaan terhadap sesuatu yang disertai rasa senang. Di dalam suatu proses belajar jika seorang anak sudah menyukai pembelajaran maka lebih cenderung mudah untuk menerima materi pembelajaran yang disampaikan. Berikut hasil wawancara penulis kepada siswa berkebutuhan khusus. Peneliti memulai pertanyaan "Apakah kamu suka pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia ?" Narasumber menjawab "Suka buk tapi sukanya cuma dengerin dongeng aja, kalau disuruh membaca dongengnya gak suka buk soalnya susah"

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan "Hal apakah yang membuat kamu suka dan tidak suka

dengan pembelajaran Bahasa Indonesia ?"

Selanjutnya penelitian memberikan pertanyaan lanjutan "Berarti kamu menyukai materi tertentu ya, nah materi pembelajaran Bahasa Indonesia apa yang paling kamu sukai ? " Narasumber menjawab "Iya buk saya suka banget dengar dongeng ". Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa minat siswa berkebutuhan khusus ini cenderung dengan materi tertentu saja, dan apabila mereka kurang senang dengan materi yang sedang disampaikan oleh guru tersebut siswa berkebutuhan khusus ini cenderung kurang semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajarannya.

Faktor Penyebab Kesulitan yang Dialami Guru dan Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pemula Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDLB Negeri Lubuklinggau

a. Faktor penyebab kesulitan yang dialami guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

1) Kesulitan dalam interaksi dan komunikasi

Dalam sebuah proses kegiatan belajar mengajar terjadi interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa, interaksi dan komunikasi sangat mempengaruhi kualitas belajar. Dengan interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa maka proses kegiatan belajar mengajar semakin menjadi baik. Dari hasil wawancara peneliti pada narasumber yaitu : Peneliti mengawali pertanyaan "Bagaimana ibu berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus dalam proses kegiatan pembelajaran Bahasa

Indonesia ?" Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan selanjutnya "Apakah ibu terasa sulit untuk berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus ?" Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan "Dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus apakah ibu ada cara khusus ?"

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor kesulitan pembelajaran membaca pemulaan di SDLB Negeri Lubuklinggau yaitu kendala guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Hal tersebut karena guru masih sulit untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus ini.

- b. Faktor penyebab kesulitan yang dialami siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran membaca pemulaan

1) Intelegensi yang rendah

Anak berkebutuhan khusus ini memiliki intelegensi di bawah rata-rata pada anak normal pada umumnya sehingga saat proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus sulit untuk memahami materi yang diberikan gurunya, hal ini menjadi kesulitan bagi guru Bahasa Indonesia pada saat pembelajaran berlangsung hal tersebut juga disampaikan narasumber pada pertanyaan peneliti "Bu ketika proses pembelajaran berlangsung, bagaimana dengan karakteristik anak-anak sehingga anak-anak sulit untuk memahami materi yang diberikan ?"

Narasumber menjawab "Ya dek anak berkebutuhan khusus cenderung sulit untuk fokus pada saat pembelajaran berlangsung kadang juga saya sering bertanya apakah sudah mengerti apa yang ibu

jelaskan dan juga sudah memberikan contoh cara membaca sebelum praktek membaca, anak sering menjawab sudah paham dan sudah bisa, tapi setelah ditanya mengenai materi yang disampaikan anak tidak mampu menjawabnya, dan pada saat saya suruh membaca anak-anak tidak bisa membaca".

Selanjutnya peneliti bertanya kepada siswa berkebutuhan khusus "Bagaimana dengan ibu guru Bahasa Indonesia pada saat menyampaikan materi di dalam kelas, apakah ibu menjelaskan berulang kali tentang materi yang disampaikan dan mencotohkan terlebih dahulu gak pada saat praktek pembelajaran membaca ibu gurunya ?"

Narasumber menjawab "Iya buk, ibu Bahasa Indonesia kalau lagi didalam kelas menjelaskan materinya lama banget buk, tapi kalau lagi mau praktek membaca itu ibu gurunya kasih contoh dulu cara membacanya buk, terus kalau ibu Bahasa Indonesia suruh Dila membaca ulang teks yang dicontohinya tadi Dila nggak bisa buk karena Dila tidak suka membaca."

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dikatakan anak berkebutuhan khusus ini sangat sulit memahami materi yang diberikan oleh gurunya, dikarenakan keterbatasan dari segi intelektualnya dibawah rata-rata pada anak normal pada umumnya.

Solusi Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Membaca Pemulaan Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Lubuklinggau

Dalam proses pembelajaran anak didik diharapkan dapat memahami tentang materi yang telah diberikan oleh

gurunya, akan tetapi terkadang anak didik masih banyak yang kesulitan dalam proses belajarnya. Di SDLB Negeri Lubuklinggau sendiri masih terdapat kendala mengenai kesulitan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya bagi anak berkebutuhan khusus, akan tetapi kesulitan dalam belajar adalah hal yang wajar khususnya bagi anak berkebutuhan khusus, yang terpenting adalah bagaimana cara menanggulangi kesulitan belajar tersebut khususnya pembelajaran membaca pemulaan untuk anak berkebutuhan khusus sehingga tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak berkebutuhan khusus dapat tercapai secara optimal. Dalam hal itu guru Bahasa Indonesia di SDLB Negeri Lubuklinggau selalu berusaha menanggulangnya dengan beberapa upaya agar peserta didik dapat belajar secara maksimal, berdasarkan faktor penyebab kesulitan terdapat beberapa upaya yang dilakukan guru Bahasa Indonesia berdasarkan hasil wawancara.

a. Kesulitan dalam interaksi dan komunikasi

Pertanyaan peneliti "Dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus apakah ibu ada cara khusus ?" Narasumber menjawab "Mengenai cara ya menyesuaikan saja dek, karna siswa berkebutuhan khusus ini karakternya juga berbeda-beda, contohnya saat kegiatan pembelajaran saya kalau ada siswa yang sedang tidak memperhatikan saya sering panggil namanya langsung, dan kalau sudah saya panggil namanya biasanya anak itu langsung kembali memperhatikan pembelajaran lagi".

Pertanyaan lanjutan dari peneliti "Mengenai hambatan siswa

berkebutuhan khusus dalam menerima materi yang disampaikan, apakah ada cara khusus ibu dalam menyampaikan materi sehingga materi yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh siswa berkebutuhan khusus ?"

Narasumber menjawab "Ya memberikan perhatian yang lebih kepada setiap siswa, meningkatkan interaksi dengan cara mengajak ngobrol, menanyakan secara langsung satu persatu kepada siswa mengenai materi yang belum dipahami, dan menuntun mereka saat praktek membaca. Hal itu dilakukan untuk membantu anak berkebutuhan khusus agar bisa memahami materi yang disampaikan". Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangi kesulitan dalam interaksi dan komunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus tersebut dengan cara menyesuaikan dengan karakteristik siswa dengan cara memberikan perhatian yang lebih kepada setiap siswa, meningkatkan interaksi dengan cara mengajak ngobrol, menanyakan secara langsung satu persatu kepada setiap siswa mengenai materi yang belum dipahami, agar proses pembelajaran dapat berlangsung.

b. Intelegensi yang rendah

Pertanyaan peneliti "Bu ketika proses pembelajaran berlangsung, bagaimana dengan karakteristik anak-anak sehingga anak-anak sulit untuk memahami materi yang diberikan ?"

Narasumber "Ya dek anak berkebutuhan khusus cenderung sulit untuk fokus pada saat pembelajaran berlangsung kadang

juga saya sering bertanya apakah sudah mengerti apa yang ibu jelaskan dan juga sudah memberikan contoh cara membaca sebelum praktek membaca, anak sering menjawab sudah paham dan sudah bisa, tapi setelah ditanya mengenai materi yang disampaikan anak tidak mampu menjawabnya, dan pada saat saya suruh membaca anak-anak tidak bisa membaca”.

Pertanyaan lanjutan peneliti “Pada saat tertentu, misalkan ada siswa yang tidak mau mengikuti proses pembelajaran, apakah ada cara khusus ibu untuk berinteraksi dan komunikasi dengan siswa tersebut?”

Narasumber menjawab “Ya terkadang sering dek seperti itu, contohnya pada saat pembelajaran berlangsung ada yang diam saja, ada yang duduk dipojok dan lain-lain, baisanya saya kalo seperti itu langsung ibu datangin terus saya bujuk dan saya tuntun dek”. Berdasarkan hasil kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus ini memiliki tingkat kecerdasan yang rendah atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya dibawah rata-rata normal, serta memiliki hambatan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik. Untuk itu guru menanggulangi kesulitan tersebut dengan cara memberikan bantuan atau layanan secara khusus pada saat proses pembelajaran berlangsung satu persatu kepada setiap siswa agar siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

2. Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai ruang lingkup apa saja yang menjadi kesulitan pada kegiatan pembelajaran membaca pemulaan anak berkebutuhan khusus dan solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut. Kesulitan serta solusi tersebut akan dibahas sebagai berikut : Pada penelitian ini guru Bahasa Indonesia merasakan sangat kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan anak berkebutuhan khusus ini cenderung sulit untuk menerima informasi, susah untuk fokus terhadap materi yang sedang disampaikan. Rohani (Ningsih dan Deskoni, 2016), menjelaskan kesulitan guru dapat diartikan sebagai bila guru merasa benar-benar tidak mampu berbuat apa-apa lagi dalam menghadapi ulah peserta didik, maka kemungkinan yang dihadapinya adalah perasaan ketidakmampuan.

Berdasarkan hal diatas dapat dikatakan salah satu faktor penyebab kesulitan pembelajaran membaca pemulaan pada anak berkebutuhan khusus ini ialah kesulitan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, karena dapat dilihat anak berkebutuhan khusus ini cenderung sulit untuk menerima informasi, sulit untuk diajak berkomunikasi, serta susah untuk fokus terhadap materi yang sedang disampaikan. Dalam penelitian yang telah dilaksanakan ini, guru Bahasa Indonesia juga menjelaskan bahwa perhatian siswa terhadap guru cenderung kurang fokus terhadap materi yang sedang dijelaskan karena siswa sering bermain di dalam kelas, dengan hal tersebut guru Bahasa Indonesia berupaya untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa berkebutuhan khusus supaya siswa tersebut dapat mengikuti proses

pembelajaran tersebut sampai akhir. Slameto (2010) Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada sesuatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan.

Berdasarkan hal diatas dapat dikatakan materi pembelajaran bisa tersampaikan dengan baik jika guru memberikan perhatian lebih kepada siswa berkebutuhan khusus, dan jika perhatian siswa terhadap guru cenderung kurang fokus terhadap materi yang sedang dijelaskan akan mempengaruhi materi yang sedang disampaikan. Berdasarkan penelitian ini juga terlihat bahwa siswa berkebutuhan khusus ini cenderung sulit untuk memahami materi yang sedang disampaikan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung, dikarenakan anak berkebutuhan khusus ini sulit untuk fokus dan berkonsentrasi pada saat pembelajaran sehingga membuat materi yang disampaikan oleh guru sulit untuk dipahami. Mulyadi (Rosada, 2016) menjelaskan kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar tersebut pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku baik secara langsung ataupun tidak langsung. Gejala ini akan nampak dalam aspek-aspek kognitif, motoris, dan afektif baik dalam proses maupun hasil dari proses belajar yang dicapai Rosada (2016).

Berdasarkan hal diatas, dapat dikatakan anak berkebutuhan khusus sangat sulit untuk menerima materi pembelajaran, terlihat pada saat proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus ini memiliki mood yang berubah-ubah, terlihat kalau didalam kelas sering mengganggu temannya dikelas, serta sulit untuk fokus dan berkonsentrasi pada saat jam pelajaran, sehingga menyebabkan materi yang disampaikan tidak dapat diterima secara baik. Dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa siswa cenderung senang dengan materi tertentu saja, dan apabila materi yang sedang disampaikan guru dan mereka merasa tidak menyukai materi tersebut, maka siswa cenderung kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Menurut Slameto (2010) sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi pembelajaran salah satunya adalah minat. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus dan disertai rasa senang.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran, karena seseorang yang mempunyai minat yang tinggi terhadap materi pembelajaran, akan membantu kualitas belajar yang baik. Akan tetapi minat juga dapat tumbuh dengan bantuan guru dengan cara menyajikan materi secara menarik, sehingga pada saat proses pembelajaran akan menjadi menarik serta menyenangkan. Dalam penelitian ini dapat dilihat pada saat proses kegiatan pembelajaran membaca

pemulaan baik penyampaian materi maupun kegiatan pembelajaran praktek guru masih sangat sulit untuk berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus, karna karakteristik siswa berkebutuhan khusus ini bermacam-macam, ada yang sulit untuk diajak komunikasi ada yang suka berdiam diri dan lain-lain, dengan begitu guru berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa satu persatu pada saat pembelajaran berlangsung. Slameto (2010) juga menjelaskan relasi guru dengan siswa merupakan sebuah proses belajar mengajar yang terjadi antara guru dengan siswa, proses belajar tersebut berpengaruh juga oleh relasi antara siswa dengan gurunya. Jika relasi antara siswa dengan gurunya baik, maka siswa akan menyukai gurunya, dan juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan dan siswa akan sebaik-baiknya mengikuti proses pembelajaran tersebut, namun jika guru kurang berinteraksi dan bijaksana dengan siswanya maka akan menyebabkan proses pembelajaran kurang lancar.

Berdasarkan hal diatas dapat dikatakan relasi guru dengan siswa merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kegiatan proses pembelajaran berlangsung, karna jika interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa kurang baik akan menyebabkan materi yang disampaikan akan menjadi kurang maksimal. Dalam penelitian ini terlihat pada saat proses kegiatan pembelajaran membaca pemulaan baik penyampaian materi maupun kegiatan pembelajaran praktek siswa masih kesulitan dalam proses belajarnya dikarenakan anak berkebutuhan khusus ini memiliki intelegensi di bawah rata-rata pada anak normal pada umumnya sehingga

saat proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus sulit untuk memahami materi yang diberikan gurunya. Menurut Slameto (2010) intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, dan mempelajarinya dengan cepat. Berdasarkan hal diatas dapat dikatakan intelegensi merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Solusi mengatasi kesulitan pebelajaran membaca pemulaan pada anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Lubuklinggau. Berdasarkan faktor penyebab kesulitan pembelajaran membaca pemulaan di SDLB Negeri Lubuklinggau terdapat dua faktor, dapat diketahui upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kedua faktor kesulitan belajar membaca pemulaan di SDLB Negeri Lubuklinggau tersebut dengan cara. Yang pertama upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangi kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus dengan cara memberikan perhatian yang lebih kepada setiap siswa, meningkatkan interaksi dengan cara mengajak ngobrol, menanyakan secara langsung satu persatu kepada siswa mengenai materi yang belum dipahami dan guru berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus satu persatu pada saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Slameto (2010) relasi guru dengan siswa merupakan sebuah proses belajar mengajar yang terjadi antara guru dengan siswa, proses belajar tersebut berpengaruh juga oleh relasi antara siswa dengan gurunya. Jika relasi antara siswa dengan gurunya

baik, maka siswa akan menyukai gurunya, dan juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan dan siswa akan sebaik-baiknya mengikuti proses pembelajaran tersebut, namun jika guru kurang berinteraksi dan bijaksana dengan siswanya maka akan menyebabkan proses pembelajaran kurang lancar. Yang kedua anak berkebutuhan khusus ini memiliki tingkat kecerdasan yang rendah atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya dibawah rata-rata normal, serta memiliki hambatan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik. Untuk itu guru menanggulangi kesulitan tersebut dengan cara memberikan bantuan atau layanan secara khusus pada saat proses pembelajaran berlangsung satu persatu kepada setiap siswa agar siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Menurut Efendi (Hakim, 2018) anak berkelainan mental atau tuna grahita, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendah atau dibawah rata-rata, sehingga untuk mengerjakan tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk kebutuhan program pendidikan dan bimbingan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Analisis Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pemula Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Lubuklinggau diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Bentuk kesulitan yang dihadapi guru terdapat beberapa bentuk kesulitan yang meliputi kesulitan dalam menyampaikan materi dan perhatian siswa terhadap guru. Untuk bentuk

kesulitan siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran membaca pemulaan yaitu kesulitan dalam menerima materi dan minat.

Faktor penyebab kesulitan yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemulaan bagi siswa berkebutuhan khusus yaitu kesulitan dalam interaksi dan komunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus dan untuk faktor penyebab kesulitan siswa dalam proses pembelajaran membaca pemulaan yaitu intelegensi yang rendah. Solusi yang diupayakan yang dapat dilakukan dalam mengurangi kesulitan dalam pembelajaran membaca pemulaan pada anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan faktor kesulitan yang dialami dan yang melatar belakangi dengan cara yaitu guru berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus dengan cara memberikan perhatian yang lebih kepada setiap siswa, meningkatkan interaksi dengan cara mengajak ngobrol, menanyakan secara langsung satu persatu kepada siswa mengenai materi yang belum dipahami, serta guru memberikan bantuan atau layanan secara khusus satu persatu kepada setiap siswa atau menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus pada saat proses pembelajaran agar siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Alfansyur, A. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2).

- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Aulia, R. (2012). Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada anak Tunarungu. *Jurnal ilmiah pendidikan khusus*, 1 (2), 347.
- Baharuddin & Wahyuni, E.N. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fitri, H. (2016). Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Penjas Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Yayasan Penyantun Penyandang Cacat (YPPC) Kota Banda Aceh. Vol. 3 (2), 33-40.
- Ghoyatun, Nufus. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Kelas I MIN 1 Nagan Raya. *Skripsi*. Universitas Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.
- Hakim, A.R. (2018). Mendorong Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita Melalui Permainan Edukatif. *Jurnal Ilmiah Penjas*. Vol. 4 (3), 11-20.
- Jini, Mayasari. (2021). Analisis Kesiapan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam Provinsi Sumatra Selatan. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Kasratun, Aini. (2020). Analisis Kemampuan Siswa dalam Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas III MI Al-Amin Pejeruk Ampenan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Ningsih, H.S dan Deskoni, D.K. (2016). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Saintifik Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri Kota Palembang. *Jurnal Profit*. VOL. 3 (2), 130-138.
- Pakpahan, M., dkk. (2022). *Metodelogi Penelitian* (A. Karim, Ed.). Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Pane, A. & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 3 (2), 333-352.
- Rizki, R.O. (2019). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita Ringan Menggunakan Media *Flash Card* Kelas 1 Sekolah Dasar Di SLB Kota Bengkulu. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Rosada, U.D. (2016). *Diagnosis Of Learning Difficulties And Guidance Learning Services To Slow Learner Student*. *Journal of Guidance and Counseling*. Vol. 6 (1), 61-69.
- Sadirman, (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta: Bandung.
- Tarigan, H., G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu*

- Keterampilan Berbahasa.*
Bandung: CV Angkasa
- Syukur, Gazali. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif Interaktif.*
Bandung: Pt Refika Aditama.
- Tarigan, H., G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: CV Angkasa.
- Waluyo. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.